

## Penerapan Penggunaan Soal HOTS pada Karya Sastra dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Oktaviandi Bertua Pardede<sup>1</sup>, Ramadhan Saleh Lubis<sup>2</sup>, Nanda Dwi Astri<sup>3</sup>

E-mail: oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id<sup>1</sup>, ramadhansaleh986@yahoo.com<sup>2</sup>,

nandadwiastri@unprimdn.ac.id<sup>3</sup>

Universitas Prima Indonsi<sup>1,2,3</sup>

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Soal HOTS, Karya Sastra, Bercerita, Keterampilan Berbicara

Penelitian ini menetapkan bahan gambar karya sastra sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yakni adanya peningkatan keterampilan berbicara melalui aktivitas bercerita karya sastra dengan penggunaan soal HOTS (High Order Thinking Skill). Ragam soal HOTS dapat mengoptimalkan berpikir kritis siswa yang kemudian akan meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan. Maka penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kualitas soal HOTS pada karya sastra, dan untuk mengeksplorasi keterampilan berbicara siswa setelah diberikan soal HOTS pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran yakni kuantitatif dan kualitatif. Adapun metode penelitian yaitu bersifat eksplanatori dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Sunggal yang merupakan hasil penarikan sampel secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan  $H_a$  ( $\text{sig}=0,000 < \alpha=0,05$ ) bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa yang signifikan sebelum dan sesudah mengerjakan soal HOTS. Hasil perbandingan siklus juga menunjukkan adanya peningkatan pada siklus 2 yakni terdapat > 80% siswa yang melampau KKM = 75. Perilaku belajar siswa juga menunjukkan 83,3% yang setuju bahwa karya sastra dapat mendorong antusias berbahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis yang tersaji dalam soal HOTS

### ABSTRACT

**Key Word:** HOTS Questions, Literary Works, Storytelling, Speaking Skills

This research defines literary works as a reference for improving students' speaking skills. This is related to the research objective, namely to increase speaking skills through the activity of telling stories about literary works using HOTS (High Order Thinking Skill) questions. A variety of HOTS questions can optimize students' critical thinking which will then significantly improve speaking skills. So this study also aims to determine the quality of HOTS questions in literary works, and to explore students' speaking skills after being given HOTS questions in Indonesian language learning. This study applies a mixed approach, namely quantitative and qualitative. The research method is explanatory by using Classroom Action Research (PTK) design. The research population was students of SMP Negeri 1 Sunggal which was the result of purposive sampling. The results of the study showed  $H_a$ 's acceptance

*(sig=0.000< $\alpha$ =0.05) that there were significant differences in students' speaking skills before and after working on HOTS questions. The results of the cycle comparison also showed an increase in cycle 2, namely that there were > 80% of students who exceeded the KKM = 75. Student learning behavior also showed 83.3% who agreed that literary works could encourage language enthusiasm in Indonesian language lessons. Thus this study shows that speaking skills are influenced by critical thinking skills presented in HOTS questions.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia terbukti sangat rentan terhadap perkembangan instrumen pengajaran yang diterapkan di sekolah. Bukti ini dapat dilihat dengan banyaknya perubahan kurikulum yang mempengaruhi teknis pembelajaran di sekolah, termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum sebagai patokan penyusunan instrumen pengajaran haruslah bersifat reliabel. Namun demikian, kurikulum yang diharapkan mampu memprediksi kebutuhan-kebutuhan masyarakat (Ritonga, 2018) ternyata tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh guru dan oleh siswa sendiri tidak mengalami penyerapan pembelajaran yang signifikan. Keterkaitan kurikulum dengan pengajaran yang dilakukan guru dapat diperhatikan melalui soal yang digunakan. Semakin banyak soal yang mampu memprediksi soal-soal maka semakin relevan pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang termuat dalam kurikulum.

Beragam kompetensi yang ditetapkan dalam pengajaran guru tentu harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Kondisi siswa ketika berpikir mengerjakan tugas atau soal menjadi indikator keberhasilan pengajaran dan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal yang dimiliki siswa (Rachmawati, 2018). Seperti dalam hal mengeksplorasi 4 keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Maka terdapat persyaratan awal untuk menguasainya, seperti keterampilan menulis mempersyaratkan siswa untuk mengetahui kosa kata, bentuk kalimat dan jenis paragraf yang mengandung ide pokok. Sehingga kompetensi yang ingin dicapai benar-benar terintegrasi dengan unsur-unsur pemenuhan pengajaran. Dalam hal ini pengetahuan tentang penggunaan soal dianggap penting, karena dengan komposisi soal yang berkualitas maka kompetensi siswa dan pemenuhan pengajaran dapat diukur.

Hingga saat ini penggunaan soal dianggap memengaruhi aktivitas belajar siswa dan pengajaran guru. Soal dianggap sebagai momok yang dapat memberikan dampak bagi masa depan siswa. Anggapan bahwa jika siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar maka siswa dianggap tidak berprestasi yang pada akhirnya tidak naik kelas. Pengajaran guru pun menjadi sorotan. Apakah siswa tidak mampu menjawab soal disebabkan oleh pengajaran guru yang kurang tepat?. Dan bagaimana kualitas aktivitas belajar siswa sehingga soal yang dijawab tidak memenuhi batas kelulusan?. Tentu jawabannya sangat tergantung pada latihan soal yang digunakan selama pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian (Juita & Yulhendri, 2019) bahwa latihan soal tentang materi yang dijelaskan dapat membuat siswa mengerti isi materi pelajaran dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

Penggunaan soal yang semakin ditekan sampai hari ini juga menunjukkan betapa besar dampaknya dalam pembelajaran di sekolah. Fakta menunjukkan bahwa dengan berubahnya sistem ujian nasional menjadi ujian berbasis asesmen, memungkinkan guru untuk berinovasi terhadap soal yang diberikan kepada siswa. Guru berkesempatan untuk mengoptimalkan materi-materi soal yang sesuai dengan kesanggupan siswa sekaligus mengetahui bentuk-bentuk soal yang reliabel untuk menguji kemampuan siswa. Tujuannya agar siswa dapat mengoptimalkan dimensi pengetahuannya (Widana, 2017). Oleh sebab itu, penggunaan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dianggap dapat mengeksplorasi pemenuhan kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Sejauh tinjauan taksonomi Bloom tentang penggunaan soal HOTS dapat diketahui bahwa kriteria soal ini terletak pada tingkatan operasional analisis, evaluasi dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Soal HOTS memuat materi pelajaran yang relatif mendatangkan proses berpikir tingkat tinggi. Sehingga guru perlu mengasimilasikan sejumlah material soal yang substansial. Seperti memuat pertanyaan membaca teks pada gambar paduan antara statistik dengan ilustrasi gambar. Atau memuat pertanyaan yang menggunakan paduan penalaran seperti soal fisika.

**TERBANYAK KE-3 DI DUNIA**

Indonesia masuk tiga besar negara dengan jumlah kepemilikan sepeda motor terbanyak di dunia, setelah Amerika Serikat di posisi pertama dan Turki di posisi kedua. Populasi sepeda motor di Indonesia tersebar di hampir semua provinsi dengan 14% terpusat di DKI Jakarta.

**Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia 2020**

Jumlah kejadian : 100.028 kecelakaan dengan 75% menimpa sepeda motor  
Korban tewas : 23.529 jiwa

**Korban kecelakaan Lalu Lintas 2020 (orang)**

Pelajar	SMA/SMK	SMP	SD
	12.699	12.557	

Sumber: Koranlar Pribi, 2021

**Jumlah Kendaraan di Jabodetabek (juta unit)**

18,5 5,9 0,51

**Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia (juta unit)**

Jenis	2018	2019
Sepeda motor	106,65	112,77
Mobil penumpang	14,83	15,59
Mobil barang	4,79	5,02
Bus	0,22	0,23
Total	126,50	133,61

Sumber: BPS

Berikut ini disajikan gambar perjalanan sinar pada mata.

Budi dan Andi menderita cacat mata seperti gambar. Budi ingin meminjam kaca mata Andi. Budi dapat membaca tanpa kacamata pada jarak 100 cm sedangkan Andi mampu membaca tanpa kacamata pada jarak 50 cm. Agar dapat membaca buku dengan jelas, Budi bermaksud meminjam kacamata Andi. Pada jarak berapakah Budi harus meletakkan buku tersebut agar dapat membaca dengan jelas memakai kacamata Andi?

**Gambar 1: Contoh Soal HOTS**

Berdasarkan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sunggal bahwa penggunaan soal HOTS sebenarnya mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini terlihat dari aktifnya siswa saat mengerjakan soal yang sulit atau kompleks. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengerjakan soal-soal yang kompleks dapat menjelaskan secara konstruktif jawabannya melalui diskusi di dalam kelas. Guru juga membandingkan bahwa adanya perbedaan berbahasa yang signifikan terutama dalam keterampilan berbicara. Peninjauan secara kolaboratif antar guru juga menunjukkan hasil bahwa dari 10 siswa yang ada di kelas rata-rata siswa yang aktif berbicara dalam kegiatan diskusi adalah siswa yang mampu menyelesaikan soal-soal yang kompleks. Dengan demikian, eksplorasi soal-soal HOTS perlu dioptimalkan pada pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara dianggap penting pada saat ini. Apalagi dengan adanya rancangan merdeka belajar maka eksistensi siswa di kelas tidak lagi sekedar diukur berdasarkan penyerapan informasi saja tetapi sudah pada tatanan pengolahan informasi yang menghasilkan kreativitas. Berbicara dianggap tidak sekedar melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang diketahui melainkan menjadi alat komunikasi yang mampu mengembangkan gagasan seseorang (Ilham & Wijati, 2020). Siswa hanya dapat menemukan kemampuan metakognitifnya hanya dengan memadukan keterampilan berbicara dalam berbahasa. Metakognitif yang berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan dapat memediasi kemampuan memecahkan masalah sosial siswa yang pada akhirnya membuktikan bahwa keterampilan berbicara lebih efektif dari pada kegiatan menulis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Kim et al., 2009). Sudut pandang bahwa penggunaan soal HOTS menjadi variabel penting dalam mensintesis pengetahuan dan keterampilan berbicara siswa. Maka diperlukan material

soal yang dapat mengukur tingkat penguasaan metakognitif siswa dan keterampilan berbicara siswa.

Topik pelajaran karya sastra dianggap relevan sebagai material soal HOTS. Hasil penelitian (Alpian & Suryaman, 2016) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan siswa dan minimnya apresiasi karya sastra ternyata berdampak pada rendahnya nilai ujian nasional. Lebih lanjut hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan soal selama pembelajaran turut memberikan dampak terhadap pengetahuan karya sastra siswa. Karya sastra (*literature*) dalam pelajaran bahasa dapat menjadi sumber belajar yang kaya akan aktivitas berbahasa (Collie & Sleter, 1987). Sehingga keterampilan berbicara dalam aktivitas berbahasa dapat menopang penguasaan materi karya sastra sekaligus mensintesis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS.

Masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah berlatih mengerjakan soal HOTS. Dan aktivitas belajar akan diisi dengan mempelajari ragam karya sastra Indonesia sebagai bahan material soal HOTS. Hingga akhirnya penelitian ini berupaya mengeksplorasi dampak penggunaan soal HOTS terhadap penguasaan konsep dan apresiasi sastra siswa.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan instrumen yang digunakan untuk memadukan ide dan gagasan supaya penyimak dapat menerimanya. Menurut (Tarigan, 2008b) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara sebagai cara berkomunikasi memiliki tujuan untuk membentuk kerja sama dalam kelompok sosial secara arbitrer (Chaer, 2012) dan juga dapat memberikan informasi kepada orang lain yang dapat menimbulkan motivasi dalam proses interaksinya (Hendrikus, 1991).

Semakin seringnya seseorang melatih berbicara maka akan membentuk keterampilan dalam mereproduksi aliran sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan orang lain (Ahmadi, 1990). Dan untuk membentuknya maka dibutuhkan komponen keterampilan berbahasa lainnya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pada tahapan operasional, awalnya kita mempelajari bahasa (ujaran-ujaran) dengan menyimak lingkungan yang akan terekam dalam ingatan kita. Tahapan kedua, adanya upaya

kita untuk meniru ujaran-ujaran dengan berbicara atau berceloteh. Tahapan operasional ketiga yaitu kegiatan membaca yang memperkuat kemampuan berbicara. Artinya seseorang harus mengetahui ujaran yang dibaca agar informasi bahasa dapat dimengerti. Hingga pada akhirnya tahapan akhir yaitu menulis yang merupakan tulisan ide-ide berdasarkan hasil simakan yang kemudian diseleksi oleh bacaan kita (Susanti, 2019).

Pada prinsipnya menurut Brooks (Suharyanti, 2011) ada 8 faktor terjadinya kegiatan berbicara yaitu (1) membutuhkan minimal 2 orang; (2) menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami; (3) menerima atau mengakui suatu referensi lokal; (4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan; (5) menghubungkan antar pembicara dan antara lingkungan dengan segera; (6) berkaitan dengan masa kini; (7) melibatkan variabel yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran; dan 8) memperlakukan sama setiap dalil yang diutarakan. Dan prinsip ini diperkuat oleh Woolbert (Suharyanti, 2011) bahwa ada 4 prinsip yang menjadi bagian berbicara yaitu : (1) pembicaranya memiliki kemauan suatu maksud; (2) pembicara memakai bahasa dan membentuk pikiran/ perasaan menjadi kata-kata; (3) pembicara berkehendak untuk disimak, menyampaikan maksud melalui kata-kata suara; (4) pembicara dapat dilihat yang dapat diperhatikan atau dibaca melalui mata. Prinsip ini tentu juga harus memperhatikan faktor-faktor lain sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Adapun faktor tersebut antara lain: (1) waktu, tempat dan suasana; (2) cara penyampaian; (3) perasaan; (4) kejelasan tujuan dan (5) sosial budaya (Susanti, 2019).

Tahapan dalam berbicara juga perlu dipahami, (Supriyana. dkk, 2007) menyatakan bahwa terdapat 3 tahapan berbicara yaitu: (1) persiapan (penentuan topik, penetapan tujuan, pengumpulan referensi, penyusunan kerangka, dan berlatih); (2) pelaksanaan (pembuka, pembahasan pokok, penutup); (3) evaluasi. Tahapan ini tentu akan memengaruhi bagaimana pembicara menyampaikan tujuan yang dibicarakan. Maka sebaiknya berbicara harus mengandung tujuan utama berbicara diantaranya: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*) (Tarigan, 2008a). Selanjutnya, keterampilan berbicara melalui kegiatan membaca buku karya sastra akan menjadi ukuran kompetensi siswa dalam penelitian ini.

## B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang diperoleh melalui penghayatan, perenungan dan penetapan makna dengan bahasa yang dipergunakan. Karya sastra senantiasa menjangkau jiwa, nurani, emosi, budi, afeksi dan rasa daripada keterampilan tangan dan keterampilan fisik serta bergantung pada waktu, suasana, dan konteks peristiwa (Saryono, 2009). Hal ini menggambarkan bahwa karya sastra dapat diapresiasi secara individual dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman/ mental yang bersifat individual oleh manusia itu sendiri. Dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep-konsep kehidupan sosial dalam pembelajaran, maka karya sastra sangat memungkinkan siswa untuk belajar secara inklusif. Dengan kaitan ini maka kegiatan belajar karya sastra memiliki tingkatan apresiasi yang dialami siswa yaitu: (1) tingkat menggemari; (2) tingkat menikmati; (3) tingkat mereaksi; (4) tingkat produktif; (5) tingkat revisi (Sujarwanto & Jabrohim, 2002).

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi berbahasa yang bersifat aktif produktif, yakni menuntut adanya kegiatan *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan (menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik melalui lisan maupun tulisan (Nurgiyantoro, 2016). Dalam materi karya sastra dituntut adanya apresiasi sastra yang sarat dengan kompetensi bersifat aktif produktif. Keterampilan berbicara relevan dengan karya sastra karena adanya tuntutan respon otentik yang didasarkan pada kinerja dan bermakna. Oleh sebab itu, dari beragam jenis kegiatan berbicara dipilihlah kegiatan berbicara berdasarkan gambar sastra. Secara teknis gambar yang disajikan merupakan rangkaian cerita yang hadir dalam sebuah buku yang mengandung karya sastra. Alur cerita gambar ini selanjutnya akan dijadikan bahan pembicaraan sehingga akan ada sejumlah pertanyaan terbuka. Hal ini diyakini akan menghadirkan tuntutan berpikir tingkat tinggi dan bukan sekedar pertanyaan hafalan atau menagih fakta dan konsep (Nurgiyantoro, 2016). Lebih lanjut aktivitas bercerita berdasarkan gambar memberikan kebebasan berimajinasi seseorang dan mengungkapkannya melalui bahasa yang logis, sehingga alur cerita ini dapat memproses kemampuan berpikir kritis yang berguna dalam penyelesaian soal HOTS. Oleh sebab itu, pengukuran kegiatan bercerita memiliki beberapa aspek keterampilan berbicara yaitu: (1) kesesuaian gambar; (2) ketepatan logika dengan urutan cerita; (3) ketepatan makna keseluruhan cerita; (4) ketepatan kata; (5) ketepatan kalimat; (6) kelancaran (Nurgiyantoro, 2016).

Penetapan karya sastra sebagai bahan cerita diyakini dapat menggugah minat siswa dalam berbicara. Lebih dalam lagi, dengan menyajikan karya sastra dalam bentuk gambar dapat meningkatkan atensi siswa untuk memahami sastra. Kegiatan ini tentu menimbulkan pragmatik dalam bercerita. Dan pada akhirnya aspek keterampilan berbicara siswa akan tereksplorasi melalui penggunaan bahasa yang bersifat aktif produktif.

### C. Penggunaan Soal HOTS

Soal merupakan bentuk instrumen yang umum digunakan dalam pembelajaran konvensional di sekolah. Setiap keilmuan memiliki karakteristik soal yang disusun termasuk penilaian. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang mengkaji beragam implementasi keilmuan berbahasa diyakini perlu mengoptimalkan penggunaan soal HOTS. Dimensi pengetahuan yang dieksplor melalui penggunaan soal HOTS dapat mengukur metakognitif kebahasaan siswa. Dimensi ini dapat menguraikan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*) dan mengambil keputusan tepat (Widana, 2017). Oleh sebab itu, dalam penyusunan soal HOTS akan digunakan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan karya sastra lokal yang bersifat kontekstual dan *interesting*.

Karena penyelesaian soal HOTS menekankan pada kegiatan berpikir tingkat tinggi, maka siswa harus mengalami proses belajar konstruktif agar metakognitif dapat diukur dan diamati secara kontekstual. Penggunaan level kognitif yang diadopsi dari (Anderson & Krathwohl, 2001) dapat dijadikan dasar penyusunan soal HOTS. Perhatikan tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Dimensi Proses Berpikir**

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, meyanggah, memutuskan, memilih, mendukung</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasikan aspek-aspek/ elemen</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji</li> </ul>
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan,</li> </ul>



		mengilustrasikan, mengoperasikan
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide konsep</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan</li> </ul>
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan</li> </ul>

Selanjutnya, penilaian terhadap aspek hasil belajar dengan menggunakan soal HOTS juga memperhatikan standar kompetensi yang diuji. Karena penelitian ini mengukur aktivitas bercerita siswa melalui soal teks bergambar, maka penilaian hasil belajar siswa akan diuji berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Oleh sebab itu, dimensi pengukuran keterampilan berbicara menggunakan acuan berikut:

**Tabel 2. Dimensi Keterampilan Berbicara**

Artikulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan makna</li> <li>• Kata kerja: mengalihkan, mempertajam, membentuk, menimbang</li> </ul>
Pengalamiahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami proses</li> <li>• Kata kerja: mendorong, memproduksi, mengoperasikan, mengemas</li> </ul>
Memanipulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan tindakan, mengerjakan sesuatu</li> <li>• Kata kerja: mendemonstrasikan, melatih, mengisi, merancang, memperbaiki, mengidentifikasi</li> </ul>
Menirukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan sesuatu berdasarkan contoh</li> <li>• Kata kerja: membangun, mengonstruksi, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur</li> </ul>

Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001)

## METODE PENELITIAN

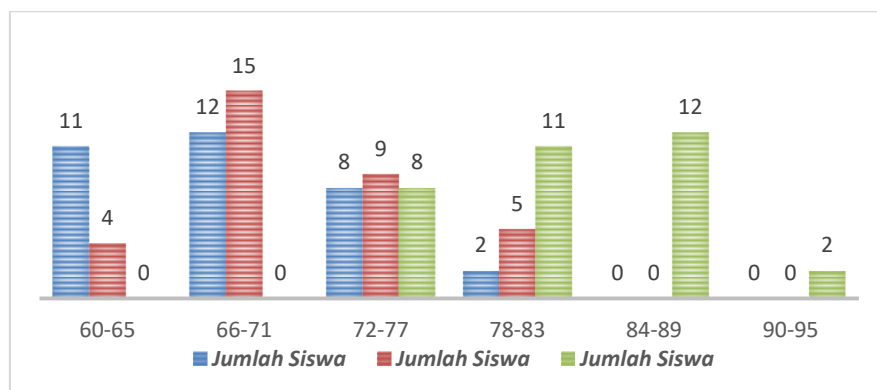
Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Adapun 35 sampel penelitian yang terdapat pada populasi siswa kelas VIII-A ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini sesuai dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena adanya tujuan tertentu yang berkaitan dengan variabel penelitian. Desain PTK ini dirancang secara *eksplanatory mixed method* sehingga data-data yang dikumpulkan secara kuantitatif akan dirincikan melalui pendekatan kualitatif (Creswell, 2008). Dengan menggunakan model PTK siklus Kemmis & McTaggart yaitu *plan, action, observe, reflect* dan *revised plan* (Kemmis & McTaggart, 1988) maka variabel keterampilan berbicara akan dioptimalkan. Dan oleh Kemmis & McTaggart menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat

pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain (Sukardi, 2003). Sehingga analisis data secara deskriptif kualitatif digunakan sebagai cara untuk mengetahui aktivitas pembelajaran berbicara siswa, sedangkan analisis data secara kuantitatif digunakan untuk mengeksperimentasikan penggunaan soal karya sastra. Sehingga pemerolehan hasil penelitian akan mencapai kejenuhan dan guna mengetahui signifikansi hasil penelitian maka digunakan uji hipotesis *paired sample t – test* (Sugiyono, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

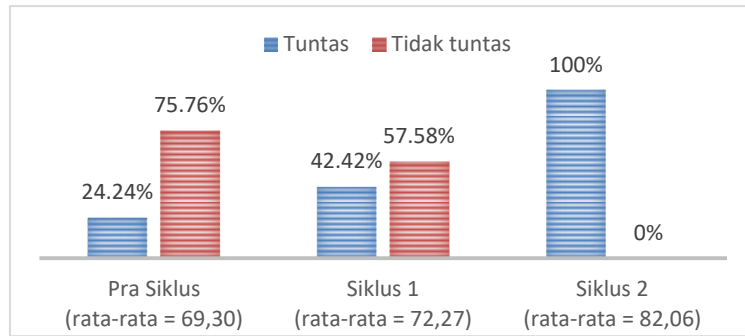
### A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini merupakan interpretasi dari penggunaan PTK dan menjadikan soal HOTS sebagai tolak ukur penilaian kemampuan berbicara siswa. Kemudian dengan menetapkan siklus *plan, action, observe, reflect* dan *revised plan* sebagai cara meningkatkan keterampilan berbicara maka penyelesaian soal HOTS menjadi indikator Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM). Batas KKM yang digunakan adalah 75, dengan indikator kinerja PTK bahwa jumlah siswa yang mencapai atau melampaui  $KKM \geq 80\%$ . Berdasarkan tes diperoleh hasil penyelesaian soal HOTS oleh siswa yaitu



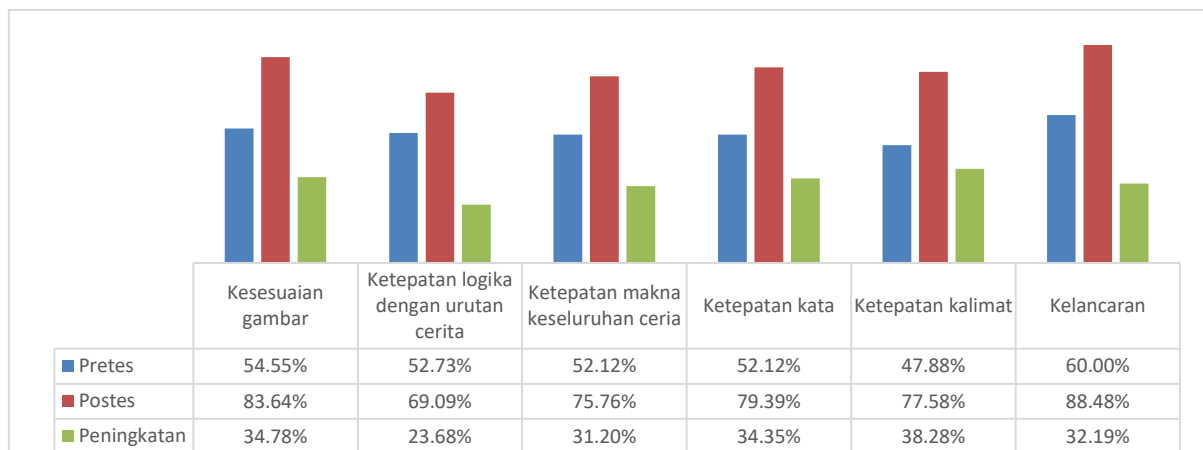
**Gambar 2. Perbandingan Jumlah Siswa Antar Siklus**

Berdasarkan gambar 2, dapat diamati bahwa nilai mengerjakan soal HOTS oleh siswa mengalami perubahan nilai. Tampak bahwa jumlah siswa yang melampaui KKM hingga siklus 2 mencapai 100% yang terletak pada rentang nilai 75 – 90. Dan untuk mengetahui persentase peningkatan nilai mengerjakan soal HOTS siswa, berikut interpretasi datanya:



**Gambar 3. Peningkatan Nilai Siswa dalam Soal HOTS**

Berdasarkan gambar 3, diperoleh bahwa peningkatan nilai siswa telah memenuhi indikator kinerja dalam PTK yang telah ditentukan. Selanjutnya, hasil ini digunakan sebagai tolak ukur untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa. Dengan menggunakan konteks bercerita gambar maka peneliti mendapatkan gambaran keterampilan berbicara siswa sebagai berikut ini



**Gambar 4. Deskripsi Penilaian Keterampilan Bercerita Gambar**

Berdasarkan gambar 4 diperoleh adanya perubahan nilai rata-rata pretes dan postes. Perubahan ini juga diukur dengan adanya peningkatan masing-masing indikator keterampilan bercerita dalam gambar karya sastra. Hasil ini juga menunjukkan keterhubungannya dengan keterampilan berbicara yaitu

**Tabel 3. Pengukuran Keterampilan Berbicara berdasarkan Taksonomi Bloom**

Indikator	Pretes	Postes	Peningkatan
Artikulasi	52.12%	75.76%	31.20%
Pengalamiahan	52.73%	69.09%	23.68%
Memaniplulasi	53.33%	81.82%	34.81%

<b>Menirukan</b>	54.55%	83.64%	34.78%
------------------	--------	--------	--------

Dengan demikian antara penilaian keterampilan bercerita gambar relevan dengan pengukuran keterampilan berbicara menurut taksonomi Bloom. Tabel 3 menunjukkan tren peningkatan indikator yang relatif sama. Dan hal ini mengindikasikan adanya signifikansi pengaruh latihan pengerjaan soal HOTS oleh siswa selama pembelajaran karya sastra. Berikut ini olahan statistik untuk mengukur signifikansi dan menguji hipotesis penelitian

**Tabel 4. Deskripsi Pengukuran Signifikansi dan Pengujian Hipotesis Penelitian**

Indikator	Pretes	Postes	Kesimpulan
<b>Normalitas (Kolmogorof-Smirnov)</b>	sig = 0,081	sig = 0,120	Normal (sig > $\alpha$ = 0,05)
<b>Homogenitas</b>	sig = 0,152		Homogen (sig > $\alpha$ = 0,05)
<b>Paired sample t-test</b>	sig = 0,000		Terima Ha (sig < $\alpha$ = 0,05)
<i>Terima Ha = Terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa secara signifikan sebelum dan setelah berlatih mengerjakan soal HOTS</i>			

Hasil ini telah memecahkan masalah penelitian bahwa keterampilan berbicara siswa sebenarnya dapat dioptimalkan dengan menerapkan penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga pengalaman belajar siswa dalam menyelesaikan soal sangat dimungkinkan mampu mengeksplorasi keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya, melalui kegiatan bercerita gambar karya sastra oleh siswa dapat membuktikan bahwa materi pelajaran bahasa Indonesia tetap relevan untuk dikaji dalam instrumen yang objektif. Maka terkait pembelajaran karya sastra dalam penelitian ini menunjukkan adanya antusias dan apresiasi siswa dalam sastra. Berikut ini gambaran hasil angketnya.

**Tabel 5. Angket Kegiatan Belajar Sastra**

No	Indikator	Skor	Persentase	Kesimpulan
1	Saya mendapatkan pemahaman yang baik tentang karya sastra	132	80.0%	Setuju
2	Saya semakin mengetahui karya sastra melalui kegiatan bercerita gambar	137	83.0%	Setuju
3	Saya mampu mengingat uraian materi karya sastra berdasarkan urutan gambar cerita yang diberikan	127	77.0%	Setuju
4	Saya mampu mengopimalkan apresiasi sastra melalui kegiatan bercerita gambar	139	84.2%	Setuju
5	Saya menjadi tertarik untuk mengeksplorasi karya sastra Indonesia	135	81.8%	Setuju
6	Saya berupaya mencari buku-buku sastra untuk mengisi waktu senggang belajar	129	78.2%	Setuju
7	Saya menjadi mampu berpikir dan berimajinasi dengan baik setelah mempelajari karya sastra	132	80.0%	Setuju
8	Saya merasa telah mengalami perubahan yang positif setelah belajar sastra	149	90.3%	Sangat Setuju

9	Saya mampu berdialog secara terbuka setelah mempelajari karya sastra	143	86.7%	Setuju
10	Saya semakin menghargai karya sastra sebagai karya fiksi yang membantu proses bernalar	152	92.1%	Sangat Setuju
<b>Rata-rata</b>		<b>137.5</b>	<b>83.3%</b>	<b>Setuju</b>

Pengerjaan soal HOTS dengan mengasimilasi beragam ilustrasi seperti gambar 5 telah menunjukkan adanya ketertarikan siswa untuk mengapresiasi sastra. Melalui gambar-gambar ini, siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya secara konstruktif. Sehingga berdasarkan tabel 5 telah menunjukkan perilaku yang positif dalam pembelajaran karya sastra.



**Gambar 5. Ilustrasi Bahan Bercerita Karya Sastra Siswa**

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini telah menggambarkan sejumlah informasi berdasarkan instrumen yang ada. Diketahui bahwa variabel penelitian soal HOTS mampu mengukur keterampilan berbicara siswa melalui gambar-gambar karya sastra dan telah menghasilkan beragam dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga berdampak pada kegiatan berpikir kritis siswa dan memberikan pengalaman nyata yang mendalam sehingga siswa memiliki minat belajar terhadap pengetahuan baru (Wiwik Antari et al., 2019).

Sehingga peran penggunaan soal HOTS telah menjadi variabel penting untuk mengeksplorasi kegiatan berpikir kritis siswa. Adanya pengerjaan soal HOTS melalui pendekatan infus yaitu memanfaatkan isi materi pelajaran karya sastra telah dibuktikan oleh (Akatsuka, 2019) bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dengan rubrik berbasis *English Foreign Language*. Pemanfaatan isi materi pelajaran dengan menggunakan

melalui pendekatan infus pada model pembelajaran inkuiri (Asyhar, 2023) ternyata dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hingga pada akhirnya, pengerjaan soal HOTS yang fokus pada aktivitas berfikir tingkat tinggi ternyata memberikan dampak pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui proses asimilasi pembelajaran karya sastra. Bahkan (Purnama & Nurdianingsih, 2019) telah menunjukkan bahwa pengajaran HOTS lebih efektif daripada pengajaran LOTS dalam mengajar berbicara mahasiswa sehari-hari.

Pembelajaran karya sastra yang digunakan juga turut memberikan pengaruh pada kegiatan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi siswa. (Isariyawati et al., 2020) telah menyelidiki sikap peserta didik terhadap sastra dan hasilnya semua peserta didik mampu memanfaatkan sastra dan teks sastra sebagai penyatuan kesadaran budaya dan keterampilan berbahasa peserta didik. Di sisi lain, hakikat paedagogi dalam pengajaran harus menyertakan karya sastra agar kemampuan komunikasi tidak sekedar pada penguasaan tutur dialog saja (Amirova et al., 2020). Maka, tak disangkal lagi bahwa keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan bahan gambar karya sastra dapat mengeksplorasi keterampilan berbicara yang mendalam dan bermakna. Dan hal ini menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra sebagai objek pengukuran keterampilan berbicara siswa juga turut meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang konstruktif.

Hasil penelitian yang menunjukkan sikap siswa terhadap sastra tampak telah memicu respon yang positif. Penerimaan karya sastra sebagai pembahasan soal HOTS telah mengalihkan prinsip dasar berpikir kritis. Bahwa soal HOTS pada dasarnya tidak menggantungkan materi pelajaran tertentu tetapi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Semakin sering seseorang menelaah permasalahan maka akan semakin banyak masalah yang terselesaikan dan akan membawa seseorang untuk berupaya menyelesaikan masalah baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Sofyan, 2019). Alih-alih perilaku belajar yang dituntun oleh guru selama mengajar, ternyata soal juga mampu mengubah perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian, dibutuhkan kompetensi dalam menyusun soal agar selama mengajar dapat terjadi aktivitas belajar yang aktif, kegiatan berpikir yang kritis dan memaknai pengetahuan sebagai pengalaman belajar yang konstruktif.

**KESIMPULAN**

Penelusuran jawaban atas pertanyaan penelitian ini telah diperoleh melalui sejumlah instrumen penelitian yang dimetodekan secara kuantitatif dan kualitatif. Maka pada bagian ini dapat diberikan beberapa kesimpulan yang patut menjadi perhatian bersama, yaitu: *pertama*, Penggunaan soal HOTS dalam karya sastra mampu mengukur keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran. *Kedua*, Peningkatan keterampilan berbicara yang diukur berdasarkan kemampuan bercerita siswa melalui gambar karya sastra menunjukkan peningkatan pada kesesuaian gambar 34,78%; ketepatan logika dengan urutan cerita 23,68%; ketepatan makna keseluruhan cerita 31,20%; ketepatan kata 34,35%; ketepatan kalimat 38,28% dan kelancaran 32, 19%. *Ketiga*, Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan kriteria taksonomi Bloom diperoleh peningkatan artikulasi 31,20%; pengalamiahan 23,68%; manipulasi 34,81% dan menirukan 34,78%. *Keempat*, Ketuntasan belajar berdasarkan metode PTK memperoleh 2 pensiklus dengan 1 pra siklus. Berdasarkan pengerjaan soal HOTS oleh siswa diperoleh rata-rata pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 masing-masing adalah 69,30; 72,27 dan 82,06 dengan indikator kinerja mencapai > 80% siswa yang melampaui KKM = 75. *Kelima*, Perilaku belajar siswa dalam pembelajaran karya sastra turut memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Data angket menunjukkan bahwa 83,3% menyatakan setuju terkait pentingnya pemahaman karya sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dari 10 butir angket penelitian terdapat 2 kriteria yang menjadi perhatian peneliti yaitu siswa merasa telah mengalami perubahan positif dan siswa semakin menghargai karya sastra sebagai karya fiksi yang membantu proses bernalar siswa. *Keenam*, Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal HOTS sangat ditentukan oleh perancangan bentuk materi pelajaran yang diberikan. Berdasarkan pengkajian literatur sastra dapat diketahui bahwa metode keterampilan bercerita gambar dapat memaksimalkan penilaian terhadap keterampilan berbicara. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis siswa dan melalui latihan soal HOTS maka siswa dapat mengasah kemampuan berpikir tersebut.

## SARAN

Penelitian ini tentu memiliki dampak yang beragam bagi peneliti lain yang menggunakannya. Dalam hal ini, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti selanjutnya, a) Penggunaan soal HOTS harus disusun bersama guru kelas dan ditelaah oleh para ahli di bidangnya, b) Hindari menggunakan soal teks atau gambar yang panjang untuk memaksimalkan jumlah pertanyaan HOTS yang beragam, c) Pilihlah populasi penelitian yang memiliki rentang prestasi belajar yang kecil, agar pencapaian tujuan penelitian dapat ditargetkan sesuai desain penelitian, d) Jika memungkinkan lakukan penelitian bersama dengan peneliti lintas ilmu, agar hasil penelitian dapat diolah secara konstruktif dan interpretatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Akatsuka, Y. (2019). Awareness of Critical Thinking Attitudes and English Language Skills: The Effects of Questions Involving Higher-order Thinking. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 23(1), 59–84. <https://doi.org/10.25256/paal.23.2.4>
- Alpian, M., & Suryaman, M. (2016). Pengaruh motivasi, keyakinan diri, dan persepsi siswa terhadap apresiasi karya sastra siswa SMP. *LingTera*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i1.8663>
- Amirova, A., Iskakovna, J. M., Zakaryanovna, T. G. Nurmakhanovna, Z. T., & Elmira, U. (2020). World journal on educational technology: Current issues. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(4), 373–388.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education*. NY : Longman.
- Asyhar, B. (2023). Kajian Analisis Model Pembelajaran Inkuiri – Infusi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Program Studi Tadris Matematika , Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 6(1), 1–20. [https://doi.org/10.30762/f\\_m.v6i1.463](https://doi.org/10.30762/f_m.v6i1.463)
- Chaer, A. (2012). *Linguisik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Collie, J., & Sleter, S. (1987). *Literature in the Language Classroom: A Resource Book of Ideas and Activities* (M. Swan (ed.); 21st prini). The Edinburg Buliding: Cambride Univesity Press.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating (Quantitatitive and Qualitative Research)* (S. N. Kenoyer (ed.); Third Edit). New Jersey, Pearson Merrill Pretice Hall.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi dan Bernegosiasi*. Yokyakarta : Penerbit Kanisius.



- Ihham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (T. Rokhmawan (ed.); Perama). Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Isariyawat, C., Yenphech, C., & Intanoo, K. (2020). The role of literature and literary texts in an EFL context: Cultural awareness and language skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1320–1333. <https://doi.org/10.17263/jlls.803748>
- Juita, F., & Yulhendri, Y. (2019). Pengaruh Kemampuan Numerik dan Intensitas Latihan Soal Terhadap Hasil Belajar Aplikasi Pengolah Angka (Spreadsheet). *Jurnal Ecogen*, 2(4), 832. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i4.7860>
- Kemmis, & McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University Press.
- Kim, B., Park, H., & Baek, Y. (2009). Not just fun, but serious strategies: Using metacognitive strategies in game-based learning. *Computers & Education*, 52(4), 800–810. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0360131508001954#preview-section-abstract>
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi* (Kedua). Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Purnama, Y. I., & Nurdianingsih, F. (2019). The Impact of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instructions in Teaching EFL Speaking Skill from the Perspective of Students' Motivation. *Lingua Cultura*, 13(4), 313. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i4.6105>
- Rachmawati, R. I. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving dan Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dilihat dari Kemampuan Awal Pada awal tahun 2016 Masyarakat Ekonomi tinggi . Untuk dapat bersaing di MEA tentunya Indonesia harus menghadapi . *Indonesian Journal of Economic Education (IJEE)*, 1(1), 85–102. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Suharyanti. (2011). *Pengantar Dasar Berbicara*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sujarwanto, & Jabrohim. (2002). *Bahasa dan Sastra Indonesia menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta : PIBSI Universitas.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Supriyana. dkk, A. (2007). *Materi Pokok Berbicara*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara* (Monalisa (ed.); ke-2). Depok :Rajawali Press.

Tarigan, H. G. (2008a). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008b). *Menulis*. Bandung: Angkasa. Bandung : Angkasa.

Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal HOTS*. Jakarta: DIREKTORAT PEMBINAAN SMA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.

Wiwik Antari, N. M., Arini, N. W., & Sumantri, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 174. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.18160>